

BAB II

LANDASAN TEORI

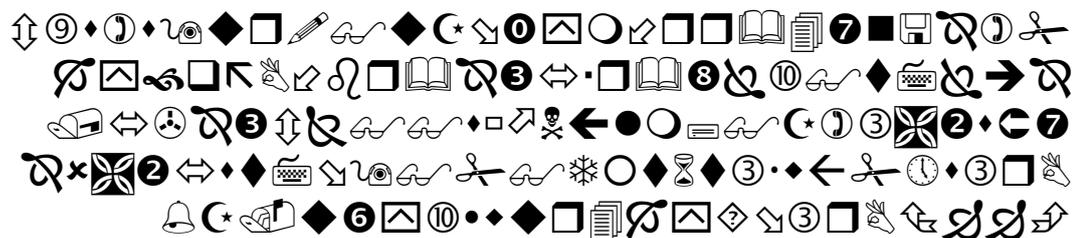
A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi dalam bahasa Latin kata pendidikan/*educare* memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam pengertian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan manusia.

Dalam hal ini Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹

Berikut ayat yang menjelaskan istilah pendidikan dalam Alquran pada surat Thaha ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).

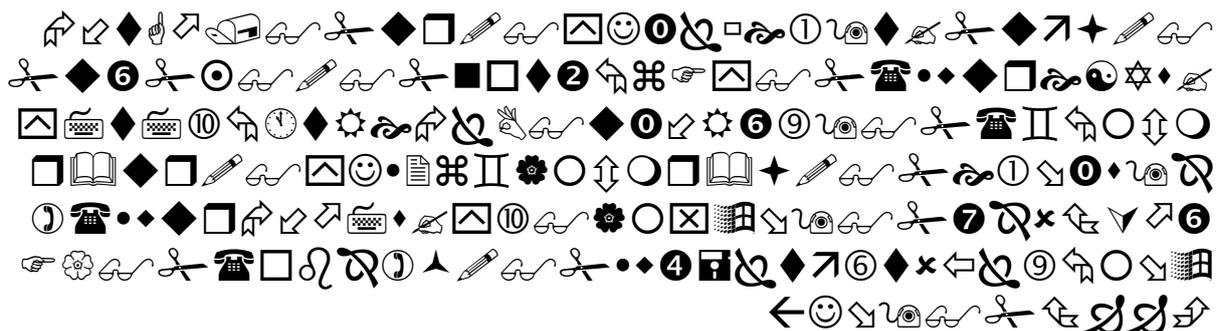
M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Nabi Musa as bersama umatnya ketika meninggalkan Mesir menuju Sinai mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah, tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh orang kebanyakan. Mereka tidak menelusuri pantai Laut Tengah yang jaraknya 250 mil

¹Hasan Langgulung, (1992), *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, hal. 3-4.

menuju Sinai. Semua ini dilakukan untuk menghindari dari lalu-lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun.²

Dari penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu tujuan diperlukan cara yang baru yang berbeda dari sebelumnya, sama halnya dengan nabi Musa as yang akan melakukan perjalanan ke Sinai menempuh jalan yang berbeda yang tidak pernah ditempuh oleh kebanyakan orang. Jika dikaitkan dengan istilah pendidikan ayat di atas memerintahkan kita untuk mempunyai suatu rencana yang baru yang sebelumnya belum pernah dicoba untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Selanjutnya istilah pendidikan dijelaskan juga di dalam Q.S Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu.

M. Quraish Sihab mengemukakan bahwa ayat di atas menggaris bawahi pentingnya mengarahkan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh secara halal dalam kehidupan dunia ini, semakin terbuka kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan *ukhrawi* selama itu diperoleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah Swt.³

² M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 7, Jakarta:Lentera Hati, hal. 635.

³ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 9, Jakarta:Lentera Hati, hal. 667.

Dari penjelasan ayat di atas menjelaskan tentang perlunya ada usaha untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Jika dikaitkan dengan pendidikan ayat di atas memerintahkan kita untuk memikirkan suatu rencana-rencana atau amalan apa yang akan kita lakukan dalam mencapai suatu kebahagiaan di akhirat dalam artian pendidikan apa yang akan kita persiapkan untuk kehidupan akhirat nanti.

Adapun hadis mengenai istilah pendidikan di jelaskan dibawah ini:

حدثنا عمر بن حفص :حدثنا ابي: حدثنا الاعمش قال حدثني شقيق عن مشروق قال: كنا جلوسا مع عبد الله بن عمر و يحدثنا اذ قال : لم يكن رسول الله صلي الله عليه و سلم فاحشا ولا متفحشا, وانه كان يقول : (ان خياركم احسنكم اخلاقا) (رواه البخاري)

Artinya: Umar bin Hafsh menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Al-A'masy, dari Syaqiq bahwa Masruq berkata, 'Rasulullah SAW bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang suka menyengaja berlaku keji. Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Sungguh orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya (HR al-Bukhari)⁴

Hadis ini menjelaskan tentang pendidikan berakhlak yang dilakukan oleh Rasulullah Saw bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang suka menyengaja berlaku keji. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka didalam mencapai suatu pembelajaran hasilnya dilihat dari perilaku pribadinya sendiri.

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terkonsep dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya potensi kognitif saja melainkan spiritual, sosial dan emosional. Dengan bimbingan dan pembinaan tersebut akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri peserta didik terkait hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan dan alam sekitar (perilaku).

⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (2016), *Shahih Al-Bukhari 2*, Jakarta: House of Almahira, hal. 535.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dijelaskan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang menjadi pembeda antara sesama manusia. Penjelasan karakter dapat dipahami sebagai tabiat atau watak.⁵ Dengan kata lain, orang berkarakter merupakan orang yang memiliki karakter, memiliki kepribadian maupun watak.

Sedangkan menurut Scerenko, karakter adalah atribut ataupun ciri-ciri yang membentuk serta menjadi pembeda antara ciri pribadi, etis, dan keseluruhan mental dari seseorang, maupun kelompok atau bangsa.

Mengacu pada berbagai pengertian dan defenisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh bawaan dari lahir ataupun pengaruh lingkungan sekitar, yang menjadi pembeda dengan orang lain, diwujudkan dalam perilakunya pada kehidupannya sehari-hari.

Kemendiknas menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang dapat mengembangkan nilai budaya juga nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga dengan demikian peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan dalam kehidupannya, sebagai masyarakat, warga negara yang nasionalis, religius, kreatif dan produktif.⁶

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan pendidikan karakter maka akan dapat dihasilkan seorang

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Redaksi KBBI, Jakarta, Balai Pustaka, hal. 751.

⁶Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, hal. 4.

individu yang dapat membuat serta mempertanggungjawabkan dari setiap keputusan yang diambilnya.

Menurut Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dipergunakan sebagai alat untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir peserta didik, penghayatan pada bentuk sikap, dan pengamalan bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, antarsesama makhluk dan lingkungannya.⁷

Pendidikan karakter dari berbagai uraian di atas adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi diri peserta didik sehingga mereka memahami nilai-nilai tersebut dan menanamkannya kepada diri sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Penanaman pendidikan karakter perlu proses dan keterlibatan semua pihak, contoh teladan dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian maka, pendidikan karakter merupakan suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter. Dan diartikan juga sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara perilaku yang baik, serta dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang

⁷Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 17.

baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁸

Pendidikan karakter sendiri ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru. Sebagaimana ungkapan: *“character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars.”* Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia menjadi lebih baik dengan mengenalkan, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik, serta membutuhkan dukungan dari berbagai pihak berupa praktek/keteladanan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai yang mesti dipraktikkan dalam hidupnya baik itu nilai budaya maupun nilai dari karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Memaksimalkan potensi bawaan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap kebangsaan, memiliki kreatifitas dalam hidupnya, serta menjadi manusia yang mandiri.
- e. Membentuk lingkungan belajar di sekolah sebagai lingkungan belajar yang dalam kategori aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan agar di lingkungan sekolah peserta didik merasa aman dan nyaman.⁹

⁸Abdul Majid, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 30.

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya tujuan pendidikan karakter adalah sebagai kepentingan pertumbuhan individu secara integral. Pendidikan karakter seharusnya mempunyai tujuan yang mendasarkan pada tanggapan kontekstual individu atas impuls budaya sosial yang diterimanya yang semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan pada bentuk ini bukan berupa bentuk idealisme yang prosedur pelaksanaannya terkait dengan penentuan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis antara ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus.¹⁰

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan nilai kebaikan serta menjadi alat untuk membentuk pribadi manusia yang secara keseluruhan, pendidikan karakter juga mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Yang pada akhirnya peserta didik tidak hanya memiliki kepandaian berpikir tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih setiap potensi anak ke arah yang positif. Selain daripada itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri.

3. Nilai-nilai dalam Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan

⁹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hal. 7.

¹⁰Doni Koesuma, (2010), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, hal. 135.

budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.¹¹

Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹¹Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, hal. 7-10.

5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yaitu Nilai Religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari.

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri

- 1) Jujur artinya Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 2) Bertanggung Jawab artinya Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YangMaha Esa.
- 3) Bergaya Hidup Sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 3) Disiplin artinya Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 4) Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 5) Percaya Diri adalah Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 6) Berjiwa Wirausaha adalah Sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 7) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹²
- 8) Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain

¹²Jamal Ma'mur Asmani, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, hal. 36-41.

dalam menyelesaikan tugas-tugas.

9) Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Cinta Ilmu Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹³

c. Nilai Karakter Yang Hubungan dengan Sesama

1) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain adalah Sikap taat dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial adalah Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

5) Demokrasi Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar

¹³*Ibid*, hal, 39.

¹⁴*Ibid*, hal, 40.

diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain :

- 1) Faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- 2) Faktor pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup *hidden curriculum* dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹⁵
- 3) Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar atau disekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.
- 4) Faktor keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-

¹⁵Mulyasa, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, hal. 168.

sifat yang dimiliki orang tua pada Menurut Zubaedi sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.¹⁶

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : *faktor internal dan eksternal*. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.¹⁷

Menurut Zubaedi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Faktor Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejaklahir.¹⁸ Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang, ber-Tuhan, insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.

Semua insting tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri

¹⁶Zubaedi, hal. 181.

¹⁷M. Anis Matta. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, hal. 34.

¹⁸*Ibid*, hal. 35.

itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

b. Faktor adat/kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

c. Faktor keturunan.

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniyah.

d. Faktor lingkungan.

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:

1) Lingkungan alam.

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

2) Lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini

akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dari uraian diatas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni Sesutu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional

Istilah “*Kecerdasan Emosional*” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Mengutip pendapat Cooper dan Sawaf dalam buku *Revolusi Kecerdasan Abad 21* mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagaimana di bawah ini:

“Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.” (Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh)”.¹⁹

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan *Emotional Quotient* (EQ) bukanlah lawan keterampilan *Intelligence Quotient* (IQ) atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan

¹⁹Agus Effendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, hal. 172.

konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan".²⁰ Sedangkan menurut Gardner kecerdasan emosional merupakan "kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata".²¹

Gardner juga dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu naturalistik, linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antarpribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu

²⁰Goleman, (2005), *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 6, hal, 580.

²¹Iskandar. (2009), *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat: Gaung Persada Press Cet. I, hal, 53.

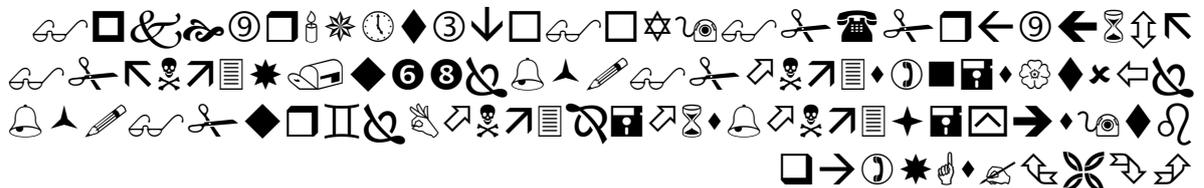


Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Menurut tafsiran as-Syaukani dalam Hamka kata *As-Silmi* di dalam ayat tersebut mengandung makna satu saja yaitu Islam yang berarti menyerahkan diri dengan tulus dan ikhlas. Lalu kalimat *Kaaffatan* yang berarti semuanya atau seluruhnya.²⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Selanjutnya kecerdasan emosional dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 21:



Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Sesungguhnya Allah yang Maha Agung dan memiliki sifat-sifat yang sebelumnya kamu ketahui telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian. Allah pulalah yang memelihara kalian dan orang-orang yang sebelum kalian. Allah mengatur seluruh kepentinganmu, kemudian menganugerahkan sarana pengetahuan dan jalan menuju hidayah, seperti yang Allah anugerahkan kepada orang-orang sebelum kalian. Karenanya sembahlah

²⁴Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar juz 1*, Jakarta:Pustaka Panjimas, hal. 156.

Allah semata, jangan sekali-kali kalian menyekutukan-Nya dengan seseorang atau makhluk-makhluk-Nya.²⁵

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kecerdasan emosional bukan hanya sekedar seberapa jauh pengetahuan terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap sosialnya, melainkan disertai dengan keyakinan yang kokoh, ketekunan dalam melaksanakan ibadah, serta seberapa dalam pengahayatan terhadap agama yang dianutnya.

Sedangkan Goleman berpendapat dalam bukunya, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi dan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini Daniel Goleman menyimpulkan pemahamannya terhadap kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati terhadap sesama dan memiliki kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam bukunya ada beberapa aspek yang berperan aktif dalam pengembangan kecerdasan emosional seorang individu,²⁶ yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional.

Menurut beliau kesadaran diri adalah mewaspadaai terhadap suatu tindakan yang akan

²⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1987), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, juz 1*, Semarang:Cv Toha Putra Semarang, hal. 102.

²⁶Gottman, John, (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 64-67.

berpengaruh terhadap suasana hati, pikiran individu. Kesadaran diri berarti belum sepenuhnya menjamin penguasaan emosi, namun menjadi salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosinya sendiri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan suatu bentuk kemampuan dalam menangani perasaan yang muncul dengan sendirinya sehingga dapat dikendalikan oleh tindakan yang tepat oleh individu. Menjaga emosi yang meragukannya dapat tetap terkendali dengan efektif maka memerlukan faktor penting dalam pengendalian emosi diri. Emosi yang terkadang berlebihan, sangat tidak baik jika dilakukan dengan kurun waktu yang terlampau lama sehingga dapat mengakibatkan ketidak stabilan emosi yang ada pada diri kita. Kemampuan ini melingkupi ruang untuk menghibur diri sendiri, menghalau setiap kecemasan yang datang, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan diri individu.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus didapat seseorang dengan menghadirkan unsur motivasi dalam diri individu sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati dalam setiap kali ingin bertindak, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau empati terhadap seseorang, menunjukkan bentuk kepedulian terhadap seseorang. Seorang individu yang memiliki batas kemampuan terhadap empati seseorang yang lebih peka terhadap setiap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar sehingga ia mampu untuk menerima setiap masukan serta pendapat yang diungkapkan oleh orang lain terhadap dirinya sendiri.

Dalam penelitiannya yang lain Goleman menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional. Seorang individu yang mampu memahami setiap emosi yang dikeluarkan oleh orang lain ini berarti individu tersebut telah memiliki kesadaran diri yang cukup tinggi dalam hal peduli terhadap orang lain.

e. Membina Hubungan

Berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan antar sesama makhluk. Karena dengan berhubungan dengan sesama makhluk kita dapat memahami keadaan lingkungan sekitar kita tinggal. Perasaan seseorang yang terkadang sulit memahami orang lain dan juga dalam memahami setiap keinginan orang terhadap dirinya sendiri karena antara sesama individu memiliki egonya masing-masing. Disinilah letak pentingnya faktor membina hubungan dengan individu lainnya agar dapat saling memahami satu dengan yang lainnya.

Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini berbaur dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi secara baik pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional adalah sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional yang terdapat pada diri setiap individu yang memerlukan penanganan khusus agar tercapai tujuan yang diinginkan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman, yaitu:²⁷

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

²⁷Goleman, Daniel, (2000), *Opcit.*, hal. 267-282.

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:²⁸

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
 - 1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
 - 2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
- b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

²⁸Ibid, hal. 20-32.

C. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran penelitian terhadap penelitian terdahulu, dari beberapa judul yang ada penulis kemudian mengambil dua penelitian terutama yang terkait dengan konteks penelitian. Kedua penelitian tersebut adalah:

Penelitian pertama, Kayaruddin, 2012, dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Singkil. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi kecerdasan baik spritual maupun emosional siswa termasuk dalam kategori baik, walau masi banyak diperlukan perhatian khusus dalam pelaksanaannya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada dasar fokus penelitian yakni tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Perbedaanya terletak pada fokus khusus penelitian, pada penelitian di atas terdapat dua fokus penelitian yaitu kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional, sedangkan peneliti meneliti tentang kecerdasan emosional siswa saja, Kemudian perbedaan yang terakhir adalah penelitian di atas menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian fenomenologis.

Penelitian kedua, Lela Sari, 2016, dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak MTs. Al-Washliyah Desa Paya Bakung Kec. Hampan Perak Kab. Deli Serdang. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil belajar siswa pada bidang studi akidah akhlak, dapat diketahui dari keberhasilan berjalannya pembelajaran yang menyenangkan serta kondisi peserta didik yang semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Persamaan penelitiannya adalah sama-sama yang diteliti adalah kecerdasan emosionalnya. Perbedaan pada skripsi Lela Sari adalah yang diteliti dampak penerapan

kecerdasan emosional dalam bidang studi akidah akhlak yang berupa hasil belajarnya. Sedangkan yang peneliti teliti adalah keterkaitan antara implementasi pendidikan karakter dalam membina kecerdasan emosional siswa di sekolah. Kemudian perbedaan yang terakhir adalah penelitian di atas menggunakan metodologi penelitian kuantitatif sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian fenomenologis.